

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam memperoleh modal yang cukup besar, cara yang umumnya dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu melalui suntikan modal investasi dari investor di pasar modal. Oleh karena itu, pasar modal memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi perusahaan. Pasar modal (*capital market*) merupakan forum atau pasar keuangan dimana para pemilik dana (investor) dan pengguna dana (emiten) bertemu, dengan tujuan melakukan investasi jangka menengah (*middle-term investment*) maupun investasi jangka panjang (*long-term investment*) (Sholikhah *et al.*, 2022). Jenis instrumen keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal berupa surat utang (obligasi), saham, reksadana, dan instrumen derivatif lainnya.

Pada tanggal 31 Maret 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menghentikan kebijakan relaksasi pasar modal yang berlangsung sejak pandemi Covid-19. Menurut Budi Fresindy, seorang pengamat pasar modal dari Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa penerapan kebijakan normalisasi tersebut dapat meningkatkan volatilitas dan tekanan pada pergerakan pasar saham, sehingga investor diharapkan untuk lebih berhati-hati dan memilih strategi investasi yang tepat (Ramadhan & Prasetya, 2024).

Kondisi pasar modal Indonesia dapat tercermin melalui perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Ketika IHSG mengalami *trend* naik (*bullish*) artinya pasar modal Indonesia mengalami peningkatan, begitupun sebaliknya ketika IHSG mengalami *trend* menurun (*bearish*) artinya pasar modal Indonesia sedang mengalami penurunan (Banurea *et al.*, 2022). IHSG yang dievaluasi secara berkala dan ditetapkan berdasarkan pada standar dan metodologi tertentu, merupakan ukuran statistik yang mencerminkan pergerakan saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara keseluruhan. Umumnya, peningkatan ataupun penurunan IHSG dapat dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran akan lembar saham. Sebagaimana dalam hukum permintaan dan penawaran mengatakan bahwa harga akan naik ketika permintaan lebih tinggi dibandingkan penawaran,

sebaliknya harga akan turun ketika penawaran lebih tinggi dibandingkan permintaan (Hidayati & Sukmaningrum, 2021). Kondisi politik dan ekonomi negara juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham.

Seiring dengan adanya ketidakpastian pasar yang berasal dari sentimen regional dan global, IHSG tercatat berada pada kondisi harga saham dengan volatilitas cukup tinggi. IHSG mengalami penurunan dengan kehilangan 37,58 poin atau 0,48% dan ditutup di angka 7.740. Hal tersebut akibat dari adanya aksi jual oleh investor asing yang mencapai Rp1,99 triliun (Affan, 2024). Selain itu, mengingat banyaknya data yang akan dirilis dari dalam negeri maupun luar negeri seperti inflasi Amerika Serikat (AS) dan risalah pertemuan *Federal Open Market Committee* (FOMC), pasar keuangan Indonesia diperkirakan akan berada pada kondisi harga saham yang *volatile* (Heriyanto, 2024).

Selain IHSG, di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terdapat jenis indeks lain yang populer di kalangan investor, yaitu indeks LQ45 atau dikenal sebagai indeks saham *blue-chip* (Heriyanto, 2022). Indeks LQ45 dapat digunakan oleh pelaku pasar modal sebagai gambaran pergerakan harga saham dan dalam menentukan keputusan investasi. Terhitung sejak awal tahun 2024 indeks LQ45 mengalami penurunan sebesar 10,59%, tercatat sebagai indeks saham yang mengalami penurunan terbesar. Aksi jual atau *capital outflow* yang dilakukan oleh investor asing juga menjadi faktor terbesar yang memengaruhi penurunan indeks saham LQ45, akibatnya indeks LQ45 diperkirakan akan berada pada kondisi yang *volatile*. Memasuki kuartal keempat ditahun 2024, masih banyak investor asing yang melepas sahamnya dari bank besar seperti BBCA dan BMRI. Karena kinerja indeks saham LQ45 yang bergantung pada aksi pembelian dan penjualan yang dilakukan oleh investor asing, sehingga tidak mengherankan jika harga sahamnya terus mengalami penurunan (Mulyana, 2024).

Harga saham dapat mengalami peningkatan atau penurunan secara pesat ketika informasi baru yang mengundang reaksi investor tersebar di pasar saham (Andrea & Santioso, 2022). Informasi positif (*good news*) dapat

berpengaruh pada adanya pembelian saham dalam volume besar yang akan mendorong permintaan terhadap saham dan berdampak pada kenaikan harga perlembar saham. Sebaliknya, informasi negatif (*bad news*) dapat berpengaruh pada adanya penjualan saham dalam volume besar dan berakibat pada penurunan harga saham. Hal tersebut yang menjadi penyebab harga saham mengalami fluktuasi setiap waktu. Fluktuasi harga saham yang tajam dikenal dengan istilah volatilitas harga saham.

Volatilitas harga saham adalah kondisi dimana harga saham dapat mengalami perubahan baik naik ataupun turun sewaktu-waktu. Saham yang mengalami volatilitas akan sulit untuk diprediksi, oleh karenanya nilai volatilitas dapat menggambarkan seberapa besar tingkat risiko yang ada pada saham tersebut. Volatilitas harga saham dikatakan tinggi ketika perubahan harga saham memiliki selisih yang lebar. Sedangkan volatilitas dikatakan rendah ketika pergerakan harga saham cenderung konstan (Sirait *et al.*, 2021).

Volatilitas harga saham dapat menjadi peluang bagi investor untuk memperoleh *capital gain* dari selisih antara harga jual dengan harga beli (Angelina *et al.*, 2023). Namun, nilai volatilitas yang tinggi dapat menjadi permasalahan karena menimbulkan kekhawatiran serta rasa takut pada investor. Volatilitas yang tinggi mencerminkan adanya ketidakpastian serta besarnya tingkat risiko pada saham tersebut. Selain itu, volatilitas yang tinggi juga berdampak pada ketidakpastian *return* yang akan diterima oleh investor. Menurut Rosyida *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa banyak investor yang tidak menyukai adanya volatilitas tinggi, karena dianggap memiliki tingkat risiko yang tinggi dan sulit untuk memprediksi pergerakan sahamnya. Investor lebih memilih berinvestasi pada saham yang risikonya rendah, karena investor memiliki sifat alami yang takut terhadap risiko (Angelina *et al.*, 2023).

Berdasarkan pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa volatilitas harga saham merupakan fenomena kompleks yang menimbulkan dampak pada pasar saham dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Angelina *et al.* (2023) volatilitas yang tinggi dapat mendorong investor untuk melepas saham yang dimilikinya, sehingga selain berdampak pada penurunan harga saham

juga berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi perusahaan. Menurut Rosihan *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa nilai relatif volatilitas saham yaitu kisaran 0,2 hingga 0,4. Nilai volatilitas diatas 0,4 termasuk pada kategori tinggi karena mencerminkan kondisi ketidakpastian pasar yang tinggi.

Indeks LQ45 merupakan indeks yang mewakili saham-saham perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup 75 persen kapitalisasi saham di pasar modal (Rosyida *et al.*, 2020). Indeks LQ45 terdiri dari 45 perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki likuiditas yang tinggi, serta paling diminati oleh investor. Sehingga informasi mengenai pergerakan indeks LQ45 akan lebih diamati. Performa indeks LQ45 dapat digunakan dalam menganalisis pergerakan IHSG dan memberikan peluang bagi investor untuk mendapat akses ke perusahaan-perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang baik (Subadriyah *et al.*, 2022). Gambar berikut memuat informasi mengenai pergerakan harga saham pada indeks LQ45 dari tahun 2019-2023:



Gambar 1. 1
Pergerakan Harga Saham Indeks LQ45

Gambar diatas menunjukkan bahwa harga saham pada indeks LQ45 terus mengalami fluktuasi setiap waktu, hal tersebut terjadi karena pengaruh dari faktor permintaan dan penawaran akan lembar saham atau transaksi jual beli saham yang dilakukan oleh investor di pasar modal. Namun, pada tahun 2020 harga saham indeks LQ45 mengalami fluktuasi yang sangat tajam dengan penurunan yang cukup signifikan sehingga mengakibatkan indeks LQ45 berada pada kondisi tingkat volatilitas yang tinggi. Pandemi Covid-19 yang

terjadi pada tahun 2020 menjadi salah satu penyebab menurunnya harga saham di indeks LQ45. Karena kekhawatiran akan kondisi ekonomi yang tidak stabil, membuat investor melepas saham yang dimilikinya.

Adapun syarat untuk dapat tercatat di indeks LQ45 yaitu perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal tiga bulan dan melakukan aktivitas perdagangan normal yaitu nilai, kuantitas dan frekuensi transaksi. Selain itu, perusahaan harus memiliki kondisi keuangan yang baik dan prospek pertumbuhan yang tinggi (Subadriyah *et al.*, 2022). Periode pergantian perusahaan yang tergabung di indeks LQ45 dilakukan setiap enam bulan sekali, terhitung dari Februari hingga Juli dan Agustus hingga Januari. Akibat pergantian anggota indeks tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham pada perusahaan yang tercatat di indeks LQ45 (Selpiana & Badjra, 2018).

Selama tahun 2019 hingga 2023, dari total 45 perusahaan yang terus bergantian tergabung di indeks LQ45 terdapat 23 perusahaan yang secara konsisten terdaftar di indeks LQ45. Perusahaan yang konsisten tergabung di indeks LQ45 merupakan perusahaan dengan kinerja dan tata kelola perusahaan yang baik, sehingga dapat memenuhi kriteria untuk tetap berada di indeks LQ45. Tabel berikut memuat informasi mengenai perusahaan yang secara konsisten terdaftar di indeks LQ45 selama tahun 2019 hingga 2023:

Tabel 1. 1
Volatilitas Harga Saham Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di
Indeks LQ45 Tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata
		2019	2020	2021	2022	2021	
1	ADRO	0,474	0,621	0,531	0,570	0,489	0,537
2	ANTM	0,516	1,621	0,515	0,658	0,370	0,736
3	ASII	0,280	0,570	0,358	0,343	0,266	0,363
4	BBCA	0,255	0,438	0,299	0,264	0,149	0,281
5	BBNI	0,387	0,628	0,214	0,354	0,226	0,362
6	BBRI	0,216	0,707	0,260	0,213	0,248	0,329
7	BBTN	0,305	0,666	0,337	0,259	0,192	0,352
8	BMRI	0,237	0,562	0,261	0,414	0,297	0,354
9	CPIN	0,546	0,519	0,298	0,275	0,332	0,394
10	EXCL	0,578	0,847	0,449	0,465	0,365	0,541

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2021	
11	ICBP	0,302	0,341	0,234	0,352	0,225	0,291
12	INCO	0,483	0,770	0,468	0,540	0,513	0,555
13	INDF	0,286	0,453	0,179	0,211	0,206	0,267
14	INKP	0,446	0,726	0,458	0,338	0,500	0,494
15	INTP	0,265	0,567	0,487	0,264	0,244	0,366
16	ITMG	0,377	0,533	0,319	0,366	0,317	0,382
17	KLBF	0,262	0,504	0,409	0,318	0,376	0,374
18	PGAS	0,628	0,719	0,432	0,409	0,459	0,529
19	PTBA	0,551	0,577	0,394	0,516	0,539	0,515
20	SMGR	0,294	0,595	0,487	0,313	0,290	0,396
21	TLKM	0,177	0,445	0,300	0,274	0,253	0,290
22	UNTR	0,364	0,773	0,360	0,468	0,372	0,467
23	UNVR	0,201	0,448	0,546	0,226	0,372	0,359
Rata-rata		0,367	0,636	0,374	0,366	0,330	

Sumber: <https://id.investing.com> (Data diolah peneliti, 2024)

Adapun perusahaan yang keluar masuk dari indeks LQ45 atau tidak secara konsisten terdaftar di indeks LQ45 selama tahun 2019 hingga 2023 termuat dalam tabel berikut:

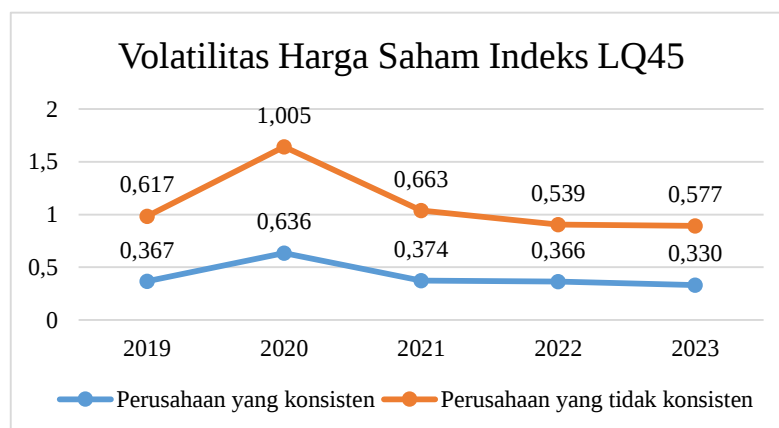
Tabel 1. 2
Volatilitas Harga Saham Perusahaan yang Tidak Konsisten Terdaftar
di Indeks LQ45 Tahun 2019-2023

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	ACES	0,242	0,577	0,375	1,135	0,659	0,598
2	ADHI	0,496	1,368	1,009	0,548	0,500	0,784
3	AKRA	0,538	0,934	0,477	0,748	0,904	0,720
4	AMRT	0,280	0,273	0,661	0,991	0,296	0,500
5	ARTO	3,287	2,464	1,533	0,844	0,828	1,791
6	BFIN	0,369	0,901	0,704	0,399	0,424	0,559
7	BRIS	0,627	2,607	0,503	0,442	0,325	0,901
8	BRPT	1,080	0,778	0,381	0,413	0,904	0,711
9	BSDE	0,308	0,741	0,384	0,188	0,303	0,385
10	BTPS	0,822	0,941	0,553	0,407	0,557	0,656
11	BUKA	-	-	0,779	0,654	0,412	0,615
12	CTRA	0,399	0,906	0,451	0,311	0,285	0,470
13	ELSA	0,387	1,029	0,700	0,420	0,425	0,592
14	EMTK	0,630	1,183	0,670	1,021	0,797	0,860

No	Kode Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
15	ERAA	0,883	1,374	0,480	0,433	0,515	0,737
16	ESSA	0,530	0,836	1,054	1,181	0,766	0,873
17	GGRM	0,644	0,588	0,409	0,558	0,536	0,547
18	GOTO	-	-	-	0,809	0,896	0,853
19	HMSP	0,684	0,691	0,429	0,302	0,411	0,503
20	HRUM	0,405	1,041	1,214	0,709	0,428	0,759
21	INDY	0,686	1,547	0,576	0,761	0,649	0,844
22	JPFA	0,791	0,736	0,505	0,347	0,276	0,531
23	JSMR	0,367	0,770	0,384	0,349	0,459	0,466
24	LPPF	0,735	1,534	1,375	0,555	1,128	1,065
25	MAPI	0,329	0,878	0,364	0,699	0,492	0,552
26	MDKA	0,701	1,057	0,581	0,525	0,784	0,730
27	MEDC	0,480	1,013	0,569	0,880	0,633	0,715
28	MIKA	0,641	0,603	0,341	0,440	0,250	0,455
29	MNCN	0,829	0,841	0,447	0,385	0,684	0,637
30	PTPP	0,575	1,256	0,968	0,420	0,619	0,768
31	PWON	0,352	0,742	0,385	0,318	0,261	0,412
32	SCMA	0,564	1,258	0,546	0,515	0,542	0,685
33	SIDO	0,529	0,574	0,274	0,380	0,581	0,468
34	SMRA	0,492	0,978	0,419	0,430	0,354	0,535
35	SRIL	0,392	0,885	0,639	-	-	0,639
36	SRTG	0,143	0,464	1,327	0,553	0,544	0,607
37	TBIG	0,723	0,817	0,693	0,348	0,256	0,567
38	TINS	0,764	1,442	0,542	0,526	0,708	0,796
39	TKIM	0,820	1,002	0,897	0,288	0,552	0,712
40	TOWR	0,343	0,643	0,509	0,356	0,326	0,435
41	TPIA	0,731	0,657	0,458	0,366	1,003	0,643
42	WIKA	0,380	1,057	0,947	0,370	1,352	0,821
43	WSBP	0,403	0,958	1,045	0,250	0,574	0,646
44	WSKT	0,536	1,254	0,970	0,608	0,611	0,796
Rata-rata		0,617	1,005	0,663	0,539	0,577	

Sumber: <https://id.investing.com> (Data diolah peneliti, 2024)

Grafik berikut menggambarkan perbandingan antara rata-rata volatilitas pada perusahaan yang konsisten terdaftar di indeks LQ45 dengan perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di indeks LQ45 tahun 2019-2023:



Grafik 1. 1
Rata-Rata Volatilitas Harga Saham

Grafik diatas menunjukan bahwa rata-rata volatilitas pada perusahaan yang konsisten terdaftar di indeks LQ45 memiliki nilai yang masih dalam batas relatif, sementara rata-rata volatilitas pada perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di indeks LQ45 memiliki nilai volatilitas yang lebih tinggi dari nilai relatif. Dengan demikian, perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di indeks LQ45 dipilih untuk diteliti karena rata-rata volatilitas setiap tahunnya melebihi nilai relatif, serta adanya kekhawatiran dari pelaku pasar modal karena posisi perusahaan berada pada ambang kriteria seleksi indeks LQ45. Tingginya nilai volatilitas pada perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di indeks LQ45 juga merupakan fenomena yang mengindikasikan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga konsistensi kinerjanya, sehingga kepercayaan investor akan melemah pada saham perusahaan tersebut. Selain itu perusahaan yang tidak konsisten juga lebih rentan terhadap perubahan kondisi pasar, sehingga ketidakpastian tersebut menjadi penting untuk diteliti karena mencerminkan risiko nyata di pasar saham.

Tinggi dan rendahnya nilai volatilitas harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro adalah faktor yang dapat berdampak pada perekonomian secara keseluruhan sedangkan faktor mikro adalah faktor yang berdampak secara langsung terhadap suatu perusahaan. Faktor makro yang dapat memengaruhi tingkat volatilitas harga saham yaitu faktor politik, suku bunga dan nilai tukar

(Asriyah, 2021). Faktor fundamental mikro yang dapat memengaruhi volatilitas harga saham diantaranya pertumbuhan aset, volume perdagangan saham, kebijakan dividen dan *leverage*.

Volatilitas harga saham menurut Alamsyah *et al.* (2022) dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan aset. Pertumbuhan aset merupakan persentase perubahan total aktiva pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya yang menunjukkan peningkatan maupun penurunan aset perusahaan. Pertumbuhan aset adalah kondisi yang sangat diharapkan oleh banyak pihak (Octavia *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Mehmood *et al.* (2019), Juliani (2021) dan Adriansyah & Wijayanti (2023) menemukan hasil bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Artikanaya & Gayatri (2020), Ovami *et al.* (2022) dan Pujiyanti *et al.* (2024) menemukan hasil bahwa pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Angesti & Santioso (2019) dan Putri (2020) dan menghasilkan temuan yang menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat volatilitas harga saham menurut Asriyah (2021) adalah volume perdagangan saham. Volume perdagangan saham merupakan keseluruhan dari nilai transaksi pembelian maupun penjualan saham yang dilakukan oleh investor. Volume perdagangan saham umumnya digunakan sebagai titik referensi untuk mempelajari informasi dan pengaruh dari berbagai kondisi (Safrani & Kusumawati, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Safrani & Kusumawati (2022), Kartawijaya & Hasibuan (2024) dan Pujiyanti *et al.* (2024) menunjukkan hasil bahwa volume perdagangan saham berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Priana & RM (2017) menemukan hasil bahwa volume perdagangan saham berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Berbeda pula dengan penelitian yang dilakukan oleh

Syahwildan & Hidayah (2023) menemukan hasil bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Menurut Harish & Amaroh (2024) faktor selanjutnya yang memengaruhi tingkat volatilitas harga saham adalah kebijakan dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kebijakan dividen adalah salah satu keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan dalam menetapkan berapa jumlah dividen yang akan dibagikan kepada para investor (Saribu, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Harish & Amaroh (2024) dan Kartawijaya & Hasibuan (2024) menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Artikanaya & Gayatri (2020), Octavia *et al.* (2022) dan Fadila & Rahmawati (2024) yang menunjukkan hasil jika kebijakan dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) dan Tamam (2024) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Selanjutnya menurut Kartawijaya & Hasibuan (2024) faktor yang berpengaruh terhadap volatilitas harga saham adalah *leverage*. *Leverage* merupakan dana yang diberikan oleh pemodal kepada perusahaan untuk menjalankan operasinya. Perusahaan dengan utang yang besar dapat menimbulkan bunga yang merupakan beban keuangan bagi perusahaan, sehingga investor enggan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut atau dengan kata lain, *leverage* akan menjadi dasar pertimbangan investor dalam berinvestasi (Nazir & Khairunisa, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyawati & Miftah (2022), Kartawijaya & Hasibuan (2024) serta Suhardjo (2024) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Priana & RM (2017), Juliani (2021) dan Subadriyah *et al.* (2022) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham. Kemudian,

dalam penelitian Putri (2020) dan Septyadi & Bwarleling (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kartawijaya & Hasibuan (2024) dengan menambahkan variabel pertumbuhan aset sesuai rekomendasi dalam penelitian tersebut. Variabel pertumbuhan aset digunakan dengan maksud untuk menganalisis pengaruh struktur aset terhadap pergerakan harga saham. Selain itu, masih adanya inkonsistensi hasil penelitian mendorong ditambahkan variabel moderasi, dengan variabel moderasi yang digunakan yaitu inflasi. Variabel inflasi dipilih karena inflasi dapat memengaruhi keterkaitan antara faktor fundamental lain dengan pergerakan harga saham. Ketidakpastian ekonomi akan cenderung meningkat saat inflasi tinggi dan akan lebih stabil ketika inflasi terkendali. Inflasi juga dapat diinteraksikan dengan variabel pertumbuhan aset, volume perdagangan saham, kebijakan dividen dan *leverage*. Dengan demikian, penambahan variabel moderasi membuat penelitian ini lebih akurat dalam memahami dinamika volatilitas harga saham dalam berbagai kondisi ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah faktor-faktor seperti pertumbuhan aset, volume perdagangan saham, kebijakan dividen dan *leverage* dapat memengaruhi terjadinya volatilitas harga saham. Dalam konteks makroekonomi maupun mikroekonomi volatilitas harga saham mencerminkan perubahan dan stabilitas di pasar keuangan yang dapat berdampak pada segala aspek. Sehingga penelitian ini penting bagi investor dalam mengelola risiko investasi mereka, serta penting bagi perusahaan dalam penetapan kebijakannya. Terlebih lagi, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat jumlah investor pasar modal di Indonesia telah mencapai 13 juta *Single Investor Identification* (SID) dengan pertumbuhan lebih dari 863 ribu SID di sepanjang tahun 2024 dan jumlah investor saham mencapai 5,7 juta SID (IDX, 2024). Dengan begitu, penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak pihak.

Sehubungan dengan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan, adanya volatilitas yang tinggi dapat menjadi permasalahan bagi investor

maupun bagi perusahaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pertumbuhan Aset, Volume Perdagangan Saham, Kebijakan Dividen, dan *Leverage* Terhadap Volatilitas Harga Saham Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Yang Tidak Konsisten Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2019-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan aset terhadap volatilitas harga saham?
2. Bagaimana pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham?
5. Apakah inflasi memoderasi pengaruh pertumbuhan aset terhadap volatilitas harga saham?
6. Apakah inflasi memoderasi pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham?
7. Apakah inflasi memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham?
8. Apakah inflasi memoderasi pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bukti dan fakta empiris yang dapat menjelaskan mengenai:

1. Pengaruh pertumbuhan aset terhadap volatilitas harga saham.

2. Pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham.
3. Pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham.
4. Pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham.
5. Inflasi dalam memoderasi pengaruh pertumbuhan aset terhadap volatilitas harga saham.
6. Inflasi dalam memoderasi pengaruh volume perdagangan saham terhadap volatilitas harga saham.
7. Inflasi dalam memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap volatilitas harga saham.
8. Inflasi dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap volatilitas harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah literatur mengenai fenomena pengaruh pertumbuhan aset, volume perdagangan saham, kebijakan dividen, dan *leverage* terhadap volatilitas harga saham. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan dalam menentukan kebijakan keuangan seperti pengelolaan aset dan kebijakan dividen sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif dari volatilitas harga saham terhadap performa pasar dan reputasi perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar acuan oleh perusahaan dalam memperhatikan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat volatilitas harga saham.

2. Bagi Investor

Memberikan informasi tambahan bagi investor dalam memilih investasi dengan risiko dan tingkat ketidakpastian pengembalian yang lebih stabil atau sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan untuk menambah maupun memperluas ilmu pengetahuan khususnya mengenai volatilitas harga saham, serta membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai variabel lain yang dapat memengaruhi volatilitas harga saham.